

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan pertumbuhan perekonomian Indonesia mengakibatkan persaingan di dunia bisnis yang semakin ketat sehingga membuat perusahaan berusaha untuk dapat mencapai tujuan perusahaan. Persaingan kompetitif antar perusahaan baik perusahaan yang menghasilkan barang atau sektor industri dan sektor jasa guna memenuhi kebutuhan para konsumen yang merupakan pelaku utama perekonomian dalam suatu perusahaan. Dalam menghadapi persaingan tersebut, perusahaan dituntut untuk dapat menciptakan keunggulan bersaing dan meningkatkan nilai perusahaan dengan aktivitas operasionalnya. Peningkatan struktur modal mampu memakmurkan para pemegang saham untuk mencapai keuntungan yang optimal berupa keputusan pendanaan, dimana keputusan manajemen yang paling tepat dalam perusahaan. Selain itu, perusahaan juga harus memperhatikan dalam menentukan struktur modal yang optimal bagi perusahaan.

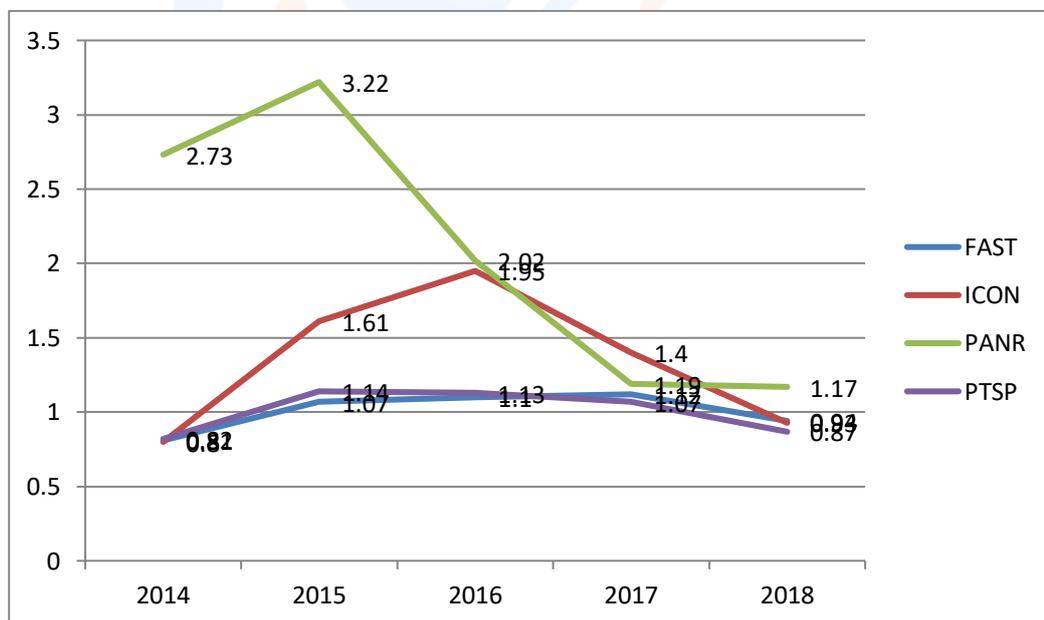
Keputusan pendanaan merupakan suatu keputusan yang diambil oleh manajemen keuangan untuk mengetahui seberapa pengaruh penggunaan utang dibanding ekuitas terhadap kegiatan operasional perusahaan. Pengambilan keputusan pendanaan mencakup berbagai pertimbangan apakah perusahaan akan menggunakan sumber internal maupun eksternal. Menurut Riyanto (2011:5)[1], pemenuhan dana perusahaan dapat berasal dari sumber internal (*internal financing*) dan sumber eksternal (*external financing*) (Widayanti, Triaryati, & Abundanti, 2016)[2]. Sumber pendanaan internal berupa sumber dana yang dapat dibentuk dan dihasilkan sendiri didalam perusahaan, yaitu berupa laba ditahan dan depresiasi. Sumber pendanaan eksternal berupa sumber dana dari luar perusahaan yang bersumber dari para kreditur, pemegang saham, peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan. Keputusan pendanaan suatu perusahaan yang baik dapat dilihat dari struktur modal, yaitu keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi hutang, baik hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek, saham preferen, dan saham biasa yang akan digunakan oleh perusahaan (Mufidah, Ulupui, & Prihatni, 2018)[3]. Manajer keuangan selanjutnya diharapkan mampu memilih dan mempertimbangkan alternatif sumber dana yang paling tepat, apakah dana perusahaan dipenuhi dari saham, hutang, atau kombinasi keduanya. Menurut Putri (2012)[4], terlalu banyak hutang juga akan menghambat perkembangan perusahaan yang juga akan membuat pemegang saham berfikir dua kali untuk tetap menanamkan modalnya, sehingga menjadi salah satu masalah yang timbul dari penentuan struktur modal yang tidak optimal. Masalah struktur modal menarik perhatian bagi sejumlah peneliti, karena sebagian besar

membutuhkan hutang atau penggunaan dana pihak ketiga selain modal swasta (Widayanti *et al.*, 2016)[5]. Jadi perusahaan dalam hal ini perlu mempertimbangkan keseimbangan dana yang optimal dalam menentukan struktur modalnya.

Struktur modal merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan dikarenakan modal menjadi salah satu penggerak perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan, dimana struktur modal (*Capital Structure*) adalah proporsi keuangan antara utang jangka pendek, utang jangka panjang dan modal sendiri untuk menjalankan aktivitas perusahaan yang merupakan cerminan kondisi finansial perusahaan. Berdasarkan kondisi finansial keuangan, tinggi rendahnya struktur modal akan berdampak kepada keputusan para investor ketika akan menanamkan modalnya di perusahaan. Penggunaan hutang dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan, akan lebih menguntungkan dibandingkan dengan modal sendiri apabila kondisi perekonomian perusahaan dalam keadaan baik karena akan menurunkan biaya modal dan meningkatkan tingkat pengembalian bagi pemegang saham, akan tetapi penggunaan hutang dalam jumlah besar akan meningkatkan resiko perusahaan dan jika perusahaan mengalami masa-masa buruk dan laba operasinya tidak mencukupi untuk menutupi beban bunga, pemegang saham terpaksa harus menutupi kekurangan tersebut (Widayanti *et al.*, 2016)[6]. Jadi, apabila penggunaan hutang yang cenderung tinggi dan tidak digunakan dengan cermat maka akan merugikan bagi para pemegang saham. Selain itu, manajer keuangan akan mengalami masalah dalam kesulitan pengambilan keputusan pendanaan serta keputusan struktur modal sebagai kegiatan operasi perusahaan. Struktur modal memiliki hubungan dengan harga saham perusahaan, dimana salah satu dari komponen yang membentuk harga saham adalah persepsi investor mengenai struktur modal adalah salah satu unsur yang menentukan baik buruknya kinerja perusahaan dan kondisi finansial perusahaan, dimana dalam hal ini struktur modal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Teori pendukung mengenai struktur modal antara lain *agency theory*, *trade off theory*, dan *pecking order theory*. Struktur modal dalam penelitian ini diwakili oleh *debt to equity ratio* (DER).

Fenomena yang berkembang pada saat ini adalah sektor pariwisata yang perkembangannya semakin baik, hal ini dilihat dari tingginya minat investor dalam berinvestasi pada sektor yang nantinya akan meningkatkan nilai investasi. Investasi merupakan penanaman modal yang dilakukan oleh perseorangan atau perusahaan baik dalam negeri maupun luar negeri dengan harapan menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang. Berdasarkan data Badan Koordinasi dan Penanaman Modal (BKPM) pada periode 2014-2018[7] dapat dilihat, nilai dari investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDM) dan Penanaman Modal Asing (PMA) di sektor pariwisata sangat baik, yaitu tumbuh rata-rata 37,6% atau lebih tinggi dari periode 2010-2014

sebesar 28,7%. Dapat dilihat juga dari realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014, nilai investasi Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing pada sektor pariwisata naik sebesar 463,1 triliun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya hanya sebesar 398,6 triliun, begitu pula tahun 2015-2018 tingkat realisasinya meningkat secara signifikan yaitu 519,5 triliun pada tahun 2015, 594,8 triliun pada tahun 2016, 678,8 triliun pada tahun 2017, dan pada tahun 2018 sebesar 792,5 triliun. Peningkatan nilai investasi modal yang dilakukan oleh para pelaku bisnis yang mengakibatkan adanya persaingan yang ketat di dalam dunia bisnis, dalam hal ini diharapkan bagi para pelaku bisnis mampu bersaing dalam membuat strategi inovatif agar mampu bertahan dan unggul dalam persaingan. Akibat dari adanya persaingan yang meningkatkan nilai investasi menuntut adanya penekanan biaya yang efektif dan efisien yang tinggi bagi perusahaan sehingga perusahaan diharapkan dapat mengelola pendanaan dengan tepat maka perusahaan akan memperoleh struktur modal yang optimal. Namun pada kenyataannya kondisi perekonomian, politik, lingkungan alam di Indonesia tidak stabil yang membuat perusahaan membuat jalan lain untuk pendanaan operasional perusahaan agar tetap berjalan. Untuk mengilustrasikan fenomena tersebut, disajikan dalam grafik berikut ini :



Sumber : Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data Diolah)

Gambar 1.1

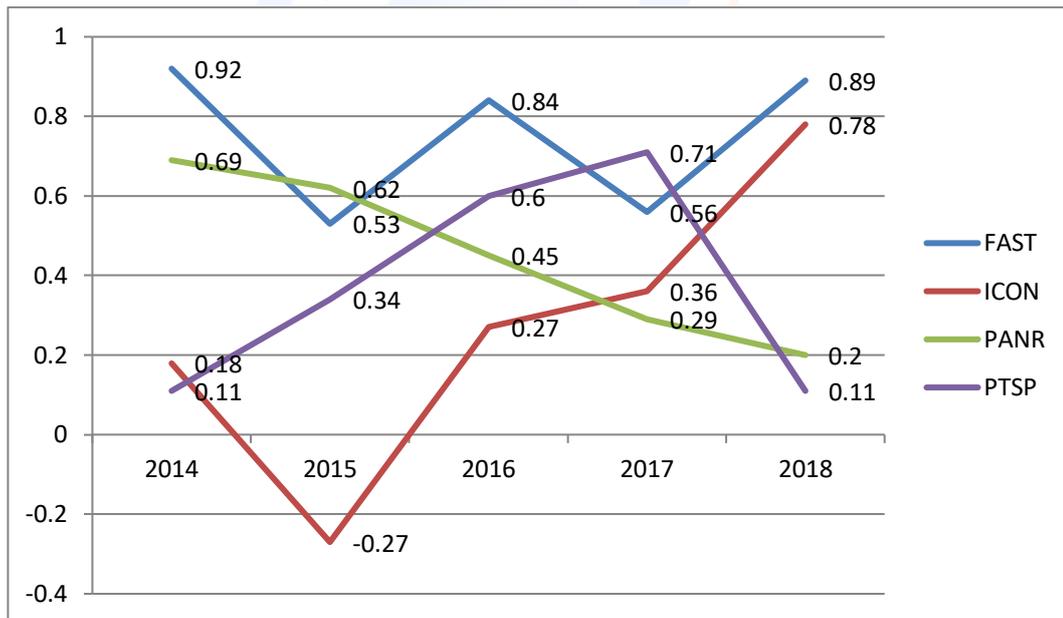
Grafik Struktur Modal perusahaan Restoran, Hotel, dan Pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018

Berdasarkan grafik diatas dapat kita lihat bahwa terjadi fluktuatif pada nilai *debt to equity ratio* (DER) di perusahaan Fast Food Indonesia Tbk (FAST) dan Islan Concepts Indonesia Tbk (ICON) mengalami kenaikan pada tahun 2014-2016, dan juga mengalami penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2016-2018. Pada kondisi berbeda dialami oleh Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) dan Pioneerindo Goument International Tbk (PTSP) yang tidak ada peningkatan ataupun penurunan yang signifikan pada periode 2014-2018. Jadi, struktur modal yang terjadi pada empat perusahaan pada tahun 2014-2018 tidak mencerminkan nilai investasi Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing serta menunjukkan perusahaan lebih banyak menggunakan hutang sebagai alternatif yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Hal ini justru beresiko apabila perusahaan tidak dapat membayar kewajiban perusahaan maka akan mengalami kebangkrutan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan menjadi suatu hal penting sebagai dasar untuk melakukan pertimbangan dalam menentukan komposisi struktur modal perusahaan. Brigham dan Houston (2011)[8] menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pengambilan keputusan struktur modal diantaranya yaitu stabilitas penjualan, struktur aktiva, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan (Widayanti *et al.*, 2016)[9]. Menurut Sartono (2010)[10] beberapa variabel yang dapat menjadi bahan pertimbangan sebelum menentukan struktur modal yaitu likuiditas, struktur asset, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, variabel laba dan perlindungan pajak, skala perusahaan, dan kondisi interen perusahaan serta ekonomi makro (Widayanti *et al.*, 2016)[11].

Profitabilitas (*profitability*) merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi struktur modal. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (laba) yang terkait dari penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Pengertian lain mengenai profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya (Widayanti *et al.*, 2016)[12]. Tingginya profitabilitas yang dimiliki perusahaan mengakibatkan perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan dari dalam perusahaan, karena jika profitabilitas semakin tinggi, maka perusahaan dapat menyediakan laba ditahan dalam jumlah yang lebih besar, sehingga penggunaan hutang dapat ditekan (Widayanti *et al.*, 2016)[13]. Profitabilitas dalam penelitian ini diwakili oleh *return on assets* (ROA).

Berikut adalah grafik profitabilitas yang menggambarkan profitabilitas perusahaan.



Sumber : Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data Diolah)

Gambar 1.2

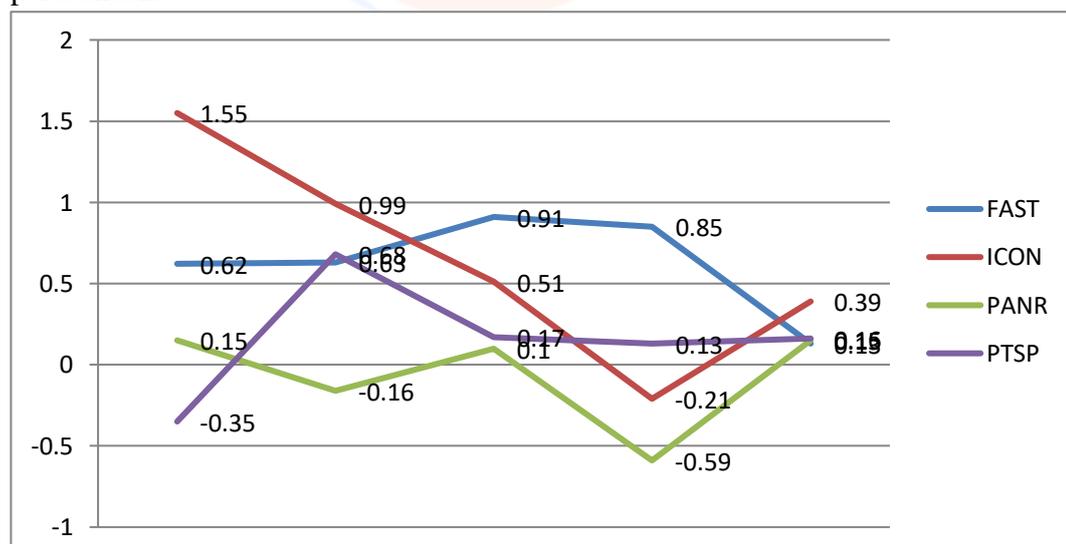
Grafik ratio Profitabilitas (*return on assets*) perusahaan Restoran, Hotel, dan Pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018

Grafik diatas menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan Fast Food Indoensia Tbk (FAST) mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Islan Concepts Indonesia Tbk (ICON) mengalami peningkatan tahun 2014-2015 dan mengalami penurunan di tahun 2014-2015 dan mengalami peningkatan di tahun 2015-2018. Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) mengalami penurunan yang signifikan setiap tahunnya pada periode 2014-2018, Pioneerindo Goument International Tbk (PTSP) mengalami peningkatan pada tahun 2014-2017 sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan. Fenomena rendahnya *return on assets* yang dialami perusahaan membuat para investor ragu untuk menanamkan modalnya, hal tersebut dikarenakan salah satu rasio yang dilihat oleh investor adalah profitabilitas yang dimana kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan (laba) dengan mengelola asset perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Widayanti (2016)[14] menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal sama halnya dengan penelitian Nadzirah Fridayan Yudiaatmaja dan Wayan Cipta (2016)[15] menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, sedangkan penelitian Riska Arianti (2017)[16] menunjukkan hasil yang sebaliknya yaitu profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal dan penelitian Guniarti Indah Wardhani (2016)[17] juga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Faktor kedua yang mempengaruhi struktur modal selain profitabilitas adalah tingkat pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya yang diukur dari perubahan total penjualan perusahaan. Pertumbuhan penjualan menjadi salah satu ukuran dalam menilai kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dari satu periode ke periode berikutnya untuk memberikan kemudahan perusahaan untuk memperoleh pendanaan dari eksternal dan untuk mengetahui pertumbuhan perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2011)[18] menyatakan perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih memperoleh banyak pinjaman dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil, karena membutuhkan dana yang digunakan suatu perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi akan semakin besar. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak laba ditahan. Ketika perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi maka perusahaan akan meningkatkan penggunaan ekuitas dibandingkan dengan hutang dalam rangka aktivitas penanaman modal yang baru (Shah dan Tahir, 2011)[19]. Pengaruh tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap struktur modal ialah jika tingkat pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan menggunakan tingkat penjualan yang semakin meningkat, maka struktur modal perusahaan akan menurun, dan juga perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung tidak akan membutuhkan pendanaan dari pihak luar dikarenakan perusahaan memiliki kemampuan untuk membiayai pertumbuhan tersebut di masa yang akan datang sehingga akan mempengaruhi keputusan struktur modal suatu perusahaan.

Berikut adalah grafik yang menggambarkan tingkat pertumbuhan perusahaan.



Sumber : Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data Diolah)

Gambar 1.3

Grafik tingkat pertumbuhan perusahaan Restoran, Hotel, dan Pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018

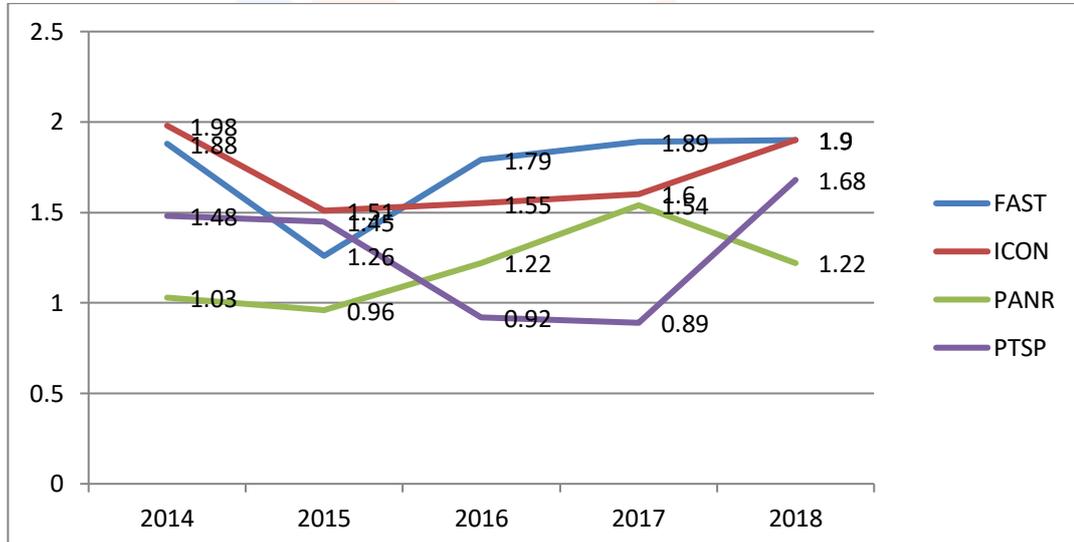
Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa keempat perusahaan mengalami fluktuasi selama tahun 2014-2018, dimana terjadi kenaikan yang dialami oleh perusahaan Pioneerindo Goument International Tbk (PTSP) pada tahun 2015 yang pada tahun sebelumnya memiliki tingkat pertumbuhan paling rendah dibandingkan dengan perusahaan yang lain yaitu -0.35 menjadi 0.68 pada tahun 2015. Perusahaan Islan Cocepts Indonesia Tbk (ICON) mengalami penurunan dari tahun 2014-2017 sehingga dapat membuat para investor serta kreditor takut menanamkan modal dan memberikan pinjaman kepada perusahaan yang memiliki pertumbuhan perusahaan yang selalu menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Mas'ud (2008)[20], dan Widyaningrum (2013)[21] menyatakan hasil tingkat pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap struktur modal yang diukur dengan tingkat penjualan yang semakin meningkat maka tingkat pertumbuhan perusahaan juga akan meningkat signifikan, sedangkan hasil penelitian Guniarti Indah Wardhani (2016)[22] menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Hasil lain yang berbeda dalam penelitian Luh Putu Widayanti (2016)[23] menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal, namun hasil penelitian Eny Maryanti (2016)[24] menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal.

Faktor ketiga yang mempengaruhi struktur modal adalah Likuiditas merupakan salah satu rasio yang mempengaruhi struktur modal. Menurut Munawir (2010)[25] menyatakan bahwa likuiditas menunjukkan seberapa besar kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar kwajibannya pada saat jatuh tempo. Likuiditas dalam penelitian ini diwakili oleh *current ratio*. *Current Ratio* menjelaskan perbandingan antara aktiva lancar dibagi dengan kewajiban lancar. Menurut *pecking order theory*, perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari utang, karena dalam teori ini perusahaan cenderung lebih menyukai pendanaan internal dari pada menggunakan dana eksternal karena sumber dana internal lebih dianggap aman dari pada menggunakan dana eksternal disamping itu juga dengan menggunakan sumber pendanaan internal maka akan dapat mengurangi adanya biaya modal bagi perusahaan (Widayanti *et al.*, 2016)[26]. Perusahaan yang banyak menggunakan aktiva lancar berarti perusahaan tersebut dapat menghasilkan aliran kas untuk membiayai aktivitas operasi dan investasinya (Wijaya dan Hadianto, 2008)[27]. Pengaruh likuiditas terhadap struktur modal ialah apabila perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi artinya perusahaan memiliki *internal financing* yang akan cukup untuk membayar kewajibannya terlebih dahulu untuk membiayai investasi sebelum menggunakan dana eksternal melalui hutang, maka

struktur modal perusahaan akan menurun. Selain itu, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi tidak memerlukan pendanaan melalui hutang.

Berikut adalah grafik yang menggambarkan tingkat likuiditas perusahaan.



Sumber : Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data Diolah)

Gambar 1.4

Grafik Likuiditas (*current ratio*) perusahaan Restoran, Hotel, dan Pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa keempat perusahaan mengalami fluktuasi selama tahun 2014-2018. Pada perusahaan Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) dan Fast Food Indonesia Tbk (FAST) terdapat kenaikan pada tahun 2015-2017, hal ini berarti perusahaan tersebut mampu membayar kewajiban jangka pendek. Berbeda dengan Islan Concepts Indonesia Tbk (ICON) dan Pioneerindo Goument International Tbk (PTSP) mengalami penurunan pada tahun yang berbeda, menunjukkan bahwa perusahaan belum dapat memaksimalkan dan memenuhi untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, namun mengalami peningkatan pada tahun 2017-2018. Fenomena tingginya likuiditas pada perusahaan Fast Food Indonesia (FAST) dan Panorama Sentrawisata Indonesia Tbk (PANR) akan meningkatkan kepercayaan bagi para investor serta kreditor untuk menanamkan modal dan memberikan pinjaman utang kepada perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Widayanti (2016)[28] menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, sedangkan hasil penelitian yang didapat oleh Riska Arianti (2017)[29] yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Berdasarkan uraian diatas, perusahaan sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata semakin berkembang tiap tahunnya yang membuat para investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sub sektor ini. Tingginya

demand atau permintaan pada hari raya besar tertentu dan hari libur panjang membuat perusahaan perlu meningkatkan ketersediaan bangunan ataupun jasa yang diberikan sehingga memerlukan dana yang besar. Apabila dana dari internal perusahaan tidak mencukupi, maka perusahaan dapat menggunakan dana dari luar perusahaan berupa utang. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil data yang diolah mengenai struktur modal (*debt to equity ratio*), profitabilitas (*return on assets*) tingkat pertumbuhan perusahaan, dan likuiditas (*current ratio*) yang mengalami fluktuatif pada tahun 2014-2018 pada sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata. Selain itu, perusahaan juga harus memperhatikan serta mempertimbangkan penggunaan dana yang berasal dari utang karena akan meningkatkan resiko bagi perusahaan dimasa yang akan datang.

Selain itu ada pula alasan yang menjadi memotivasi untuk melakukan penelitian ini karena melihat hasil dari penelitian sebelumnya yang berbeda-beda terkait variabel diatas, sehingga ingin turut serta melakukan penelitian ini. Motivasi lainnya mengambil variabel struktur modal adalah dimana setiap perusahaan atau industri memerlukan sumber pendanaan yang besar untuk kegiatan operasionalnya baik yang berupa menghasilkan barang maupun yang memberikan jasa serta menganalisis bagaimana cara perusahaan mendapatkan sumber pendanaan tersebut. Dengan pertimbangan tersebut maka pada penelitian ini tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal (Pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel, dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018).

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas, ditemukan identifikasi masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Di industri sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata banyak memiliki hutang yang tinggi sehingga menurunkan struktur modal perusahaan.
2. Terdapat fluktuatif nilai *return on assets* pada perusahaan restoran, hotel, dan pariwisata.
3. Terdapat fluktuatif pada nilai *current ratio* pada perusahaan restoran, hotel, dan pariwisata.
4. Perusahaan mengalami kesulitan terkait pengambilan keputusan pendanaan yang berdasarkan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan struktur modal.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang teridentifikasi diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel yang diteliti hanya variable Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), Tingkat Pertumbuhan Perusahaan diukur dengan Perubahan Penjualan, Likuiditas diukur dengan *Current Ratio* (CR), dan Struktur Modal diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).
2. Industri yang digunakan hanya sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini hanya pada periode 2014-2018.

1.3 Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan, dan Likuiditas secara simultan terhadap Struktur Modal pada perusahaan sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap Struktur Modal pada perusahaan sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh Tingkat Pertumbuhan Perusahaan secara parsial terhadap Struktur Modal pada perusahaan sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh Likuiditas secara parsial terhadap Struktur Modal pada perusahaan sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas secara simultan terhadap Struktur Modal pada perusahaan sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap Struktur Modal pada perusahaan sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pertumbuhan Perusahaan secara parsial terhadap Struktur Modal pada perusahaan sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
4. Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas secara parsial terhadap Struktur Modal pada perusahaan sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain :

1. Bagi perusahaan
Dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan struktur modal yang optimal bagi perusahaan.
2. Bagi investor
Dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang akan ditanamkan dananya dengan melihat struktur modal perusahaan tersebut.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan dasar referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang profitabilitas, tingkat pertumbuhan perusahaan, dan likuiditas terhadap struktur modal agar menjadi penelitian yang lebih baik lagi serta menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang struktur modal.